

## Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Motivasi Bertani Suku Arfak di Papua Barat

Mulyadi<sup>1</sup> & Deny A.Iyai<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Laboratorium Sosial Ekonomi, Komunikasi dan Penyuluhan-Jurusan Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Kode Pos 98314. Papua Barat-Indonesia.

<sup>2</sup>Laboratorium Produksi dan Manajemen Ternak Potong-Jurusan Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Kode Pos 98314. Papua Barat-Indonesia.

\*Korespondensi: E-mail: [da.iyai@yahoo.com](mailto:da.iyai@yahoo.com)

### ABSTRAK

Derasnya laju pembangunan menyebabkan terjadi perubahan sikap dan perilaku bertani masyarakat Arfak sebagai suku asli yang mendiami Pegunungan Arfak, Manokwari, Papua Barat, Indonesia. Penetrasi inovasi di tengah masyarakat adat tersebut telah “mengganggu” pola ketahanan pangan. Ubi jalar dan keladi sebagai bahan makanan pokok sudah berubah mengkonsumsi makanan dari beras dan fast food pabrikan. Penelitian ini adalah untuk melihat nilai-nilai budaya positif yang mendukung dan nilai-nilai budaya negatif yang menghambat pembangunan pertanian pada masyarakat Arfak. Kemudian menjawab faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Arfak resisten atau menolak inovasi teknologi yang masuk ke wilayah masyarakat etnis Arfak. Peneliti menggunakan metode etnografi dan deskriptif analitis yang berpusat kepada perilaku bertani tradisional Papua. Pendekatan observasi partisipatif kepada 30 Kepala Keluarga petani Suku Arfak dan konfirmasi konsep dengan informan kunci (Kepala Suku, Pendeta, dan Ketua Kelompok Tani Maju). Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai budaya yang memberi motivasi bertani kepada masyarakat Arfak misalnya nilai budaya menjaga kelestarian alam dan semangat bekerja di kebun seperti pengetahuan rotasi kebun, menjaga hutan, dan pola pertanian tumpangsari. Sebaliknya, ada nilai-nilai budaya yang ikut mengurangi motivasi bertani seperti bekerja keras di kebun untuk masa lalu dan mempersepsikan hidup di dunia buruk.

**Kata Kunci:** Kearifan lokal, Motivasi, Nilai-nilai budaya, Suku Arfak, Ubi Jalar

### PENDAHULUAN

Tanaman ubi jalar (*batatas*) bagi masyarakat Arfak adalah sebagai bahan makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari selain sagu dan beras ketika ada pesta yang akan mengundang tamu dari kota. Beras semakin mudah diperoleh setelah program Raskin (beras untuk warga miskin) masuk ke kampung-kampung di kawasan tersebut. Selain sebagai bahan makanan pokok, menanam umbi-umbian adalah dianggap paling mudah, murah, dan sesuai dengan

kondisi ekologi Arfak yang berada di daerah pegunungan dengan ketinggian >1000 mdpl dan bersuhu dingin antara 20 - 27°C. Pola pertanian tradisional yang didukung oleh nilai-nilai sosial budaya dan pengetahuannya (Soetrisno, 2002) setempat yang membuat masyarakat etnis Arfak sangat menekuni kegiatan pertaniannya. Mulai dari pagi hari (kecuali hari Minggu) masyarakat etnis Arfak sudah beraktivitas di kebun dan pulang ke rumah pada sore hari.

Kebijakan Otonomi Khusus Papua, masuknya inovasi baru, dan semakin mudahnya transportasi, membuat masyarakat adat Arfak tengah mengalami perubahan sosial-budaya tradisional ke modern. Perubahan tersebut akan menimbulkan ketegangan budaya (*cultural sock*) apabila tidak diimbangi oleh internalisasi nilai-nilai sosial-budaya lokal. Gejala tersebut sudah ada setelah bencana kelaparan atau kekurangan pangan melanda Yahukimo, kabupaten pemekaran Provinsi Papua pada tahun 2005, 2006, dan 2009 lalu. Tidak menutup kemungkinan kejadian tersebut terjadi di wilayah pegunungan lain yang memiliki kondisi sosial-budaya dan geografis yang sama seperti Pegunungan Arfak-Manokwari, Provinsi Papua Barat.

Bencana kelaparan di Papua yang memiliki kekayaan sumber daya alam disebabkan oleh "terganggunya" nilai-nilai pertanian masyarakat lokal oleh inovasi baru yang masyarakat etnis Arfak terima yang sesungguhnya belum diadopsi secara baik (Mulyadi, 2012), ditambah lagi dengan konflik antar suku/adat yang membuat masyarakat etnis Arfak takut beraktivitas di luar rumah. Ketika itulah perhatian kepada kegiatan berkebun masyarakat etnis Arfak tinggalkan. Apakah nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat Arfak akan mendukung pembangunan pertanian sebagai mata pencaharian pokok masyarakat etnis Arfak? Oleh sebab itu penelitian ini penting dilakukan untuk melihat nilai-nilai budaya Arfak yang memotivasi kegiatan pertanian dan aktivitas kehidupan masyarakat etnis Arfak sehari-hari.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab

terutama nilai-nilai sosial-budaya petani Arfak mulai menurun kreativitas dan motivasi bertani akibat pengaruh inovasi yang masuk dari luar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya positif yang mendukung pembangunan pertanian pada masyarakat Arfak, nilai-nilai budaya negatif yang menghambat pembangunan pertanian pada masyarakat Arfak dan faktor-faktor resistensi masyarakat Arfak terhadap inovasi teknologi yang masuk ke wilayah masyarakat etnis Arfak.

## METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Mbenti Distrik Minyambow Kabupaten Manokwari (sekarang Kabupaten Pegunungan Arfak) sebagai representasi komunitas asli suku Arfak yang melakukan kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Mulai dari persiapan hingga penulisan laporan membutuhkan waktu satu bulan, Perencanaan dan pengumpulan informasi awal pada Agustus 2011 dan ke lokasi penelitian pada 2 - 5 September 2011. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi kasus (Vin, 2000). Sebagai kasus adalah kegiatan pertanian mulai dari penyiapan lahan, mengolah tanah, menanam, memelihara, panen, dan pasca panen dan aktivitas sekunder lain seperti berburu serta kegiatan prosesi adat. Pengambilan data di lapangan dengan pengamatan langsung (observasi) (Bachtiar, 1985) dilengkapi instrument/kuesioner terstruktur dan wawancara mendalam dengan kepala suku, misionaris, dan ketua kelompok Tani Maju. Data kuantitatif diperoleh dari 30 kepala keluarga yang dipilih secara tidak sengaja (*purposive*). Data diperoleh dalam

bentuk tulisan yang dikuantifikasikan, sketsa gambar, dan foto-foto. Kegiatan di lapangan diawali dengan observasi umum untuk mengidentifikasi lingkungan kampung Mbenti, aktivitas harian warga, rumah tempat tinggal dan tata ruang kampung. Tahapan selanjutnya adalah menemui keluarga yang sedang berada di kebun dengan melakukan wawancara (Koentjaraningrat, 1985) menggunakan kuisioner yang sudah disiapkan dan mengamati kegiatan di kebun sambil mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban yang perlu diperdalam. Sebanyak 20 pertanyaan diajukan dengan alokasi waktu 30 - 45 menit setiap responden. Variabel penelitian meliputi 1) nilai-nilai budaya yang terdiri dari hakikat hidup, hakikat karya, hakikat waktu, hakikat alam sekitar, dan hakikat hubungan manusia dengan sesama; 2) sifat-sifat inovasi yang meliputi menguntungkan, kesesuaian, kerumitan, diujicobakan; 3) motivasi bertani yang meliputi *need for achievement*, *need for affiliation* dan *need for power*.

Data hasil wawancara kuantitatif di lapangan, sampai di rumah penampungan langsung dianalisis dan dibahas untuk melihat kecenderungan dan fenomena, selanjutnya akan dikonfirmasi dengan kepala suku, tokoh agama/pendeta, dan ketua kelompok tani melalui wawancara mendalam. Hasil wawancara mendalam adalah data kualitatif untuk memperkaya dalam pembahasan penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan trend analysis yaitu Regresi linear (Ott and Longnecker, 2001) berganda pada software SPSS versi 19.00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat hubungan pengaruh antara variable independen (nilai-nilai budaya dan inovasi) dengan variable dependen (motivasi bertani) telah dilakukan analisis regresi linier berganda, baik secara bersama-sama (simultan) maupun individu (parsial). Hasil uji simultan dengan F-test yaitu untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen (nilai-nilai budaya dan inovasi) terhadap variabel dependen (motivasi). Analisis regresi berganda di atas menunjukkan *p-value*  $0,000 < 0,05$  artinya signifikan ( $df1 = 3 - 1 = 2$  dan  $df2 = 30 - 3 = 27$ ). Analisis di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Arfak dan inovasi pertanian yang diterima selama ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi bertani pada masyarakat Arfak. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh pada masing-masing variabel independen (nilai-nilai budaya dan inovasi) secara individu (parsial) terhadap variabel dependen (motivasi bertani) dilakukan melalui analisis T-test.

Variabel nilai-nilai budaya memiliki *P-value*  $0,000 < 0,05$  dan t-hitung  $6,140 > t$ -tabel  $2,025$  adalah signifikan yaitu nilai-nilai budaya secara parsial berpengaruh terhadap motivasi bertani. Demikian juga variable inovasi pertanian memiliki nilai *P-value*  $0,004 < 0,05$  artinya signifikan yaitu inovasi pertanian secara parsial berpengaruh terhadap motivasi bertani masyarakat Arfak. Untuk melihat lebih dalam sub variable atau indicator yang berpengaruh terhadap tiga variable yang diuji (nilai budaya, inovasi pertanian, dan motivasi bertani) dilakukan analisis variansi pada tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan hasil seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil analisis variansi sub variable yang berpengaruh terhadap tiga variabel yang diuji pada tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ 

Variabel	Subvariabel/Dimensi	Mean	Std.Deviation	Std. Error
Nilai-nilai Budaya	a. Hakikat Hidup	60,00 (5)	8,602	4,301
	b. Hakikat Karya	75,00 (2)	10,100	5,050
	c. Hakikat Waktu	65,00 (4)	8,756	4,378
	d. Hakikat Alam Sekitar	80,00 (1)	8,981	4,491
	e. Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesama	70,00 (3)	6,683	3,342
Inovasi Pertanian	a. Menguntungkan	75,00 (1)	8,756	4,378
	b. Kesesuaian	65,00 (4)	8,981	4,491
	c. Kerumitan	70,00 (3)	8,756	3,342
	d. Diujicobakan	73,00 (2)	8,981	4,301
Motivasi Bertani	a. <i>Need for Achievement</i>	63,00 (3)	6,683	5,050
	b. <i>Need for Afiliation</i>	70,00 (1)	8,602	4,378
	c. <i>Need for Power</i>	65,00 (2)	10,100	4,491

Dari Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa pada variabel nilai-nilai budaya yang paling kuat berpengaruh adalah faktor hakikat terhadap alam (peringkat 1) dan pengaruh paling lemah adalah hakikat hidup (peringkat 4). Demikian juga variabel inovasi pertanian yang paling kuat berpengaruh adalah faktor menguntungkan (peringkat 1) dan faktor yang melemahkan adalah kesesuaian inovasi (peringkat 4). Demikian juga variabel dependen (Motivasi Bertani) menunjukkan faktor yang berpengaruh adalah *need affiliation* (kecenderungan hidup bergantung) yaitu memiliki peringkat 1, sedangkan yang lemah adalah faktor *need for achievement* yaitu keinginan/kebutuhan untuk mencapai kesuksesan.

Melihat kecenderungan yang dihasilkan dari analisis statistik (kuantitatif) di atas dapat dijelaskan secara umum bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Arfak dan inovasi pertanian yang diberikan selama ini sangat mempengaruhi tingkat motivasi bertani. Nilai-nilai budaya yang sangat nyata terlihat adalah

nilai-nilai tentang menjaga kelestarian dengan lingkungan hidup sekitar dimana masyarakat etnis Arfak hidup mencari nafkah seperti berkebun. Sebaliknya, nilai budaya yang sangat lemah adalah nilai-nilai yang mengartikulasikan tujuan hidup di atas dunia, sedangkan faktor inovasi pertanian yang masuk ke wilayah masyarakat etnis Arfak selama ini masih terdapat hambatan yaitu belum sesuai dengan keinginan masyarakat Arfak, tetapi yang cukup mempengaruhi motivasi masyarakat etnis Arfak terhadap inovasi tersebut adalah memberi keuntungan dalam kegiatan pertanian.

Jadi, kedua faktor tersebut di atas (nilai-nilai budaya dan inovasi pertanian) sangat mempengaruhi motivasi masyarakat etnis Arfak melakukan kegiatan pertanian terutama sebagai tempat keluarga bertemu, bekerja, dan mempertahankan eksistensi melalui pertanian (mata pencaharian pokok). Motivasi bisa ditingkatkan lebih lanjut manakala faktor kebutuhan akan masa depan lebih ditingkatkan misalnya melalui berbagai kegiatan

pemberdayaan yang membangkitkan semangat untuk bekerja dan memiliki masa depan yang cerah. Selanjutnya dijelaskan pengaruh nilai-nilai budaya lokal dan inovasi pertanian yang masyarakat etnis Arfak terima selama ini terhadap motivasi hidup.

### **Nilai-nilai Budaya yang Mendukung Pembangunan Pertanian**

Dari hasil penelitian dapat kami temukan nilai-nilai budaya yang mendukung pembangunan pertanian di masyarakat Arfak yaitu: 1) Hakikat pentingnya menjaga sumberdaya alam dan 2) Hakikat petani Arfak bekerja di kebun.

### **Nilai Budaya Menjaga Alam**

Pola pertanian masyarakat Arfak umumnya adalah peladang berpindah, sedangkan yang menetap atau berkebun sebagian kecil yang tinggal di dataran rendah hingga lembah, dekat dengan kota dan perkampungan. Ladang berpindah sudah dilakukan secara turun temurun dengan alasan bahwa sebuah lahan akan mengalami pengurangan kesuburan kalau digunakan terus menerus, oleh sebabnya harus membuka lahan baru. Masalah lahan bagi keluarga atau klen pada masyarakat Arfak tidak menjadi masalah karena pembagian dengan batas yang jelas sudah dibagi semenjak nenek moyang masyarakat etnis Arfak. Oleh sebab itu pada keluarga Arfak, satu kepala keluarga memiliki 2 - 4 lahan tempat berladang atau berkebun.

Pandangan beberapa ahli lingkungan menyebutkan bahwa ladang berpindah cenderung merusak hutan dan berakibat erosi dan banjir bandang. Tetapi bagi

masyarakat Arfak ladang berpindah justru menjaga alam lingkungan dengan teknik berkebun selama ini. Kebun yang ditinggalkan untuk mencari ladang baru adalah dalam rangka mengistirahatkan untuk kembali menjadi hutan (diberakan) selama 3 - 6 tahun. Berikut adalah kearifan lokal (*local wisdom*) yang ditemui dalam penelitian tentang nilai-nilai menjaga alam.

**Pengetahuan Rotasi Kebun.** Rotasi kebun bagi masyarakat Arfak memiliki makna sebagai menyuburkan tanah. Secara naluri petani Arfak akan pindah ladang bila hasil kebun sudah tampak berkurang ketika berproduksi selama 2-3 tahun. Alasan melakukan ladang berpindah adalah: (1) bila tanah tersebut terus digarap akan tandus yang menyebabkan longsor dan tidak subur lagi. Istilah masyarakat etnis Arfak, "*Kalau mama diolah terus, air susunya akan habis, maka mama akan mati,*" Tanah bagi masyarakat Arfak adalah "ibu" yang memberikan masyarakat etnis Arfak "air susu" atau kehidupan, (2) tanah yang dimiliki secara turun temurun harus digarap oleh keturunannya sehingga tidak diambil alih oleh orang lain. Kebun lama dibiarkan (masa bera) selama 3 - 6 tahun. Sebagai tanda kebun segera bisa diolah adalah dengan melihat pertumbuhan pohon tanaman *Alnov (Dodonea viscosa Jack)*, *Bikiwom*, dan pohon *Weimu* bila pohon setinggi 2 - 4 meter, lumut-lumut sudah banyak menempel, maka lahan tersebut sudah subur dan sudah bisa diolah kembali.

**Menjaga hutan.** Secara turun temurun masyarakat Arfak telah mengenal cara menjaga hutan yang dikenal dengan bahasa

lokal: *Igya Ser Hanjop* yang dapat diartikan “Mari menjaga batas tanah”. Masyarakat etnis Arfak menjaga kelestarian hutan dengan membagi wilayah yang bisa dimanfaatkan dan tidak boleh diganggu sama sekali. Pertama, disebut sebagai kawasan *Bahamti* adalah hutan asli yang tidak bisa diganggu untuk berladang maupun berkebun. Kedua, kawasan *Nimahanti* adalah bekas kebun yang ditinggalkan (masa bera) selama 10 – 20 tahun, pohonnya sudah besar mendekati kawasan Bahamti. Ketiga, kawasan *Susti* adalah kawasan pengelolaan yang bisa digarap sebagai lading atau kebun yang terletak di kaki gunung. Keempat kawasan *Situmti*, adalah bekas kebun ubi jalar (betatas), dekat dengan perkampungan atau halaman rumah.

**Pola Tumpang sari.** Kebun milik masyarakat Arfak ditanam dengan berbagai tanaman (tumpang sari) dalam satu areal lahan seperti tanaman labu, jagung, kacang buncis, ketimun, bayam, fitsai, selada, tebu, ubi kayu/kasbi, kentang, daun bawang, tebu, ubi jalar (batatas) dan keladi, ubi jalar memiliki perlakuan yang berbeda karena dianggap sebagai bahan makanan pokok yang harus tersedia setiap saat. Ditemukan bahwa dengan pola tumpangsari dalam rangka ketahanan pangan dan menambah penghasilan dari rutinitas menjual hasil kebun ke pasar. Perlakuan berbeda pada ubi jalar yaitu dalam rangka makanan pokok tetap tersedia yaitu dengan teknik panen secara alamiah. Masyarakat Arfak panen ubi jalar/batatas sesuai dengan kebutuhan dalam keluarga sehingga memiliki cadangan pangan 1-2 tahun ke depan. Pada hari

pertama digali pada satu sisi dengan cara pelan-pelan dan menyisakan akar-akar, kemudian lubang bekas galian ditutup kembali dengan tanah supaya akar membentuk umbi baru. Panen pada hari berikutnya pada tiga sisi yang lain, dan seterusnya secara siklus. Jadi, satu rumpun ubi jalar bisa dipanen selama satu tahun: 4 sisi x 3 bulan = 12 bulan.

### **Hakikat Bekerja di Kebun**

Masyarakat Arfak bekerja di kebun dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup pokok (pangan), alat bayar, dan memenuhi tuntutan adat. Agar memenuhi kebutuhan tersebut maka dituntut setiap keluarga Arfak untuk bekerja keras di ladang atau kebun masyarakat etnis Arfak. Meskipun pola pertanian tradisional tetapi semangat atau motivasi bekerja sangat nampak. Hal ini dapat diduga bahwa masyarakat Arfak memiliki rasa ingin tahu melalui belajar sangat besar yaitu dengan cara berusaha menambah pengetahuan dan ketrampilan. Sikap mental yang baik ini disebabkan oleh pengaruh misionaris melalui ajaran-ajaran etika, norma dan pendidikan dalam rangka mengubah sikap dan perilaku lama yang menghambat menjadi lebih baik. Misionaris dalam melakukan misinya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran persuasif langsung ke permasalahan yang dihadapi masyarakat pada saat itu, misalnya pemberantasan buta huruf, pelayanan kesehatan, dan mengikis kepercayaan atau adat istiadat lama yang bersifat takhayul. Perubahan tingkat kebutuhan belajar, selain pengaruh ajaran agama Kristen, juga disebabkan oleh keterbukaan akses masyarakat Arfak dengan dunia luar yang membawa

informasi, inovasi, dan pandangan baru sehingga menuntut masyarakat etnis Arfak untuk menyesuaikan diri dengan cara belajar seperti meningkatkan produksi dan pemasaran hasil.

Tingginya kebutuhan belajar menggambarkan antusiasme untuk menerima inovasi baik dalam bentuk informasi, pengetahuan, maupun keterampilan agar usaha tani masyarakat etnis Arfak bisa berubah lebih baik. Antusiasme belajar adalah modal sosial petani Arfak yang terpelihara dengan baik dalam kehidupan tradisi masyarakat etnis Arfak. Hal ini dapat dilihat dari semangat masyarakat etnis Arfak bekerja di kebun setiap hari (kecuali hari Minggu dan setengah hari Sabtu) dari pagi jam 07.00 hingga sore hari jam 16.00.

Kebutuhan belajar pada petani Arfak lebih banyak dipengaruhi oleh tuntutan kebutuhan ekonomi dan adat istiadat. Tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat etnis Arfak sehari-hari misalnya kebutuhan hidup pokok (makan, pakaian, dan perumahan) serta kebutuhan biaya pendidikan putra putri masyarakat etnis Arfak di luar kampung misalnya di kota Manokwari atau di luar Papua Barat. Pemenuhan kebutuhan adat istiadat adalah banyaknya upacara adat siklus hidup (kelahiran, perkawinan, dan kematian) dan tuntutan denda bila mengalami sengketa adat. Dibenarkan oleh Wolf (1985) bahwa produksi pertanian petani tradisional (*peasant*) di samping untuk keperluan hidup (biologis) keluarga juga untuk penggantian (*replacement fund*), dana seremonial (*ceremonial fund*) dan dana sewa tanah. Bagi masyarakat Arfak dana seremonial (mas kawin, denda adat, dan pesta adat) adalah lebih besar dibanding dengan

dana lainnya. Namun dibandingkan dengan masyarakat Papua yang tinggal di dataran rendah kegiatan pesta adat lebih besar dan meriah. Dikatakan juga oleh Salabay (2009) bahwa masyarakat Arfak untuk perdamaian sengketa adat harus dilakukan dengan memotong atau membayarkan dengan menggunakan ternak babi.

Besarnya tuntutan kebutuhan di atas “memaksa” petani Arfak berjuang untuk mendapatkan uang yaitu melalui kegiatan pertanian, terutama keluarga yang memiliki anak laki-laki dalam rangka mempersiapkan maskawin. Tingginya kebutuhan belajar diperjelas oleh Slamet (2003) bahwa orang akan belajar (yaitu berusaha mengubah perilakunya sendiri) bila dia tahu bahwa dengan belajar itu akan dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar manusia dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara bagi kepentingan penyuluhan pertanian, yaitu: (1) kebutuhan akan kepastian atau keamanan (*security*) dalam bidang ekonomi, sosial, psikologi dan spiritual; (2) kebutuhan akan pengalaman baru, termasuk petualangan, minat baru, gagasan baru, dan cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu; (3) kebutuhan akan keakraban (*affection*) termasuk persahabatan, kebersamaan, keramah tamahan, dan perasaan ikut memiliki; dan (4) kebutuhan akan pengakuan (*recognition*), termasuk status, gengsi, prestasi dan penghargaan. Johnstone dan Rivera (Sudjana, 2004) mengklasifikasi kebutuhan belajar menjadi sembilan golongan di antaranya kebutuhan belajar yang berkaitan dengan keagamaan; berkaitan dengan kerumah tanggaan, dan kebutuhan belajar yang

berhubungan dengan usaha di bidang pertanian.

Petani Arfak yang bermukim di Distrik Minyambow pada kurun tahun 1995 - 2002 pernah mengikuti magang di Malang Jawa Timur belajar berkebun apel dan beternak ayam, kemudian ke Manado Sulawesi Utara untuk belajar pertanian sayur-sayuran. Setelah dicoba yang berhasil adalah menanam sayur-sayuran seperti daun bawang dan kentang kini menjadi andalan petani Arfak. Ribuan bibit apel yang dibawa dari Malang tinggal beberapa pohon yang hidup, padahal memiliki iklim yang hampir sama dengan di Malang. Masyarakat etnis Arfak mau mengadopsi suatu inovasi tergantung kepada kebutuhan pokok dan mudah dilakukan seperti menanam ubi-ubian.

Penyuluhan adalah proses pembelajaran kepada petani yaitu sebagai cara menilai kebutuhan dan minat keluarga tani, cara berkomunikasi dengan masyarakat etnis Arfak, membangkitkan hasrat masyarakat etnis Arfak untuk berperanserta, membantu masyarakat etnis Arfak memiliki ketrampilan untuk meningkatkan pendapatan dan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat etnis Arfak (Slamet, 2003). Pengertian tersebut mempertegas bahwa penyuluhan pertanian pada pokoknya adalah proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan untuk memperbaiki kehidupan keluarga tani-nelayan yaitu melalui proses belajar-mengajar.

Tujuan penyuluhan sebagai kegiatan mendidik orang, menurut Asngari (2003), adalah mengubah perilaku klien sesuai dengan yang direncanakan atau dikehendaki yakni orang makin modern, merupakan usaha mengembangkan (memberdayakan) potensi

individu klien agar lebih berdaya secara mandiri. Jadi, perubahan perilaku dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu (1) bertambahnya perbendaharaan informasi yang berguna bagi petani; (2) tumbuhnya keterampilan, kemampuan dan kebiasaan baru atau yang bertambah baik; dan (3) timbulnya sikap mental dan motivasi yang lebih kuat sesuai dengan yang dikehendakinya. Belajar adalah kebutuhan yang sangat penting untuk bisa berubah dari petani tradisional (*peasant*) ke petani yang lebih maju.

Melihat pembahasan di atas maka petani Arfak terindikasikan memiliki kemauan belajar yang kuat, ditunjukkan juga oleh motif sikap yang besar untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan pekerjaan pokok sebagai petani.

### **Nilai-nilai Budaya yang Menghambat Pembangunan Pertanian**

Nilai-nilai budaya yang menghambat pembangunan pertanian adalah antithesis dari nilai-nilai budaya yang positif di masyarakat Arfak. Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi nilai-nilai budaya yang menghambat pembangunan pertanian di masyarakat Arfak yaitu: 1) orientasi waktu saat ini untuk masa lalu, dan 2) hakikat hidup di dunia buruk.

### **Bekerja Saat ini untuk Masa lalu**

Dari hasil penelitian terungkap bahwa orientasi masyarakat Arfak bekerja di kebun adalah untuk kebutuhan saat ini, melunasi permasalahan masa lalu atau dikenal dengan denda adat atau melunasi hutang mas kawin. Sedikit sekali yang berpikir untuk persiapan



masa depan misalnya untuk pendidikan putra-putri masyarakat etnis Arfak. Uang yang diperoleh dari penjualan hasil kebun ibu-ibu menyimpan di lemari yang kuncinya selalu disimpan di tempat yang rahasia. Memanen makanan di kebun untuk makan hari itu.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari masih menghubungkan diri dengan petuah atau ajaran nenek moyang, mitos, dan kejadian masa lalu. Masa lalu bagi masyarakat Arfak adalah baik karena memberikan pedoman kebijaksanaan dalam hidup sehingga berusaha dipertahankan. Memikirkan masa lalu membuat masyarakat etnis Arfak ragu bahkan takut untuk bekerja. Inovasi yang dimiliki petani Arfak cenderung statis karena dianggap melanggar kalau keluar dari ajaran nenek moyang masyarakat etnis Arfak yang sudah dilakukan sejak lama dan terbukti tidak menimbulkan mala petaka.

Konflik antar marga atau suku terjadi karena dendam masa lalu yang melibatkan anak keturunan. Konflik tersebut akan berakhir kalau sudah menuntaskan denda adat yang diperoleh selama keluarga tersebut bekerja mencari nafkah. Kuatnya orientasi masa lalu merupakan hambatan utama proses pembangunan pada petani Arfak. Dikatakan oleh Koentjaraningrat (2004) bahwa masyarakat maju adalah masyarakat yang memiliki orientasi masa sekarang dan mengantisipasi waktu yang akan datang. Hal ini ditunjukkan oleh proses kegiatan bertani ladang masyarakat Arfak mulai dari penentuan musim, menyiapkan bibit, membersihkan, menanam, memelihara, panen, dan pasca panen memerlukan waktu yang panjang, ketekunan dan daya inovasi yang memadai. Ditunjukkan pula dengan pemanfaatan

produksi pertanian selain untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari juga dijual untuk membayar utang mas kawin dan membayar denda adat. Mansoben (2004) menyatakan bahwa umumnya masyarakat Papua tidak memiliki orientasi nilai budaya akumulasi modal atau berhemat, hanya ada pada sedikit suku seperti orang Meybrat di Sorong, orang Me dan Muyu di pegunungan tengah. Modal yang telah dikumpulkan dihabiskan untuk menyelenggarakan upacara adat seperti inisiasi pada suku Me, upacara pemakaman kembali pada suku Muyu dan upacara pembayaran tengkorak pada suku Maybrat.

### **Persepsi Hidup di Dunia yang Buruk**

Dari hasil penelitian menunjukkan nilai budaya tentang hakekat hidup lebih memilih hidup berat dan sulit untuk menggapainya. Hal ini diduga oleh mitos atau sejarah masa lalu yang buruk dialami oleh orang-orang tua masyarakat etnis Arfak terdahulu. Masih ada orang tua yang yakin aka nada “dewa penyelamat” yang dikenal dengan Ratu Adil yang akan membawa membawa (cargoisme) masyarakat etnis Arfak keluar dari kehidupan yang berat tersebut. Sifat kehidupan seperti itu cenderung apatis, menunggu dan ketergantungan dengan bantuan orang lain. Orang Arfak pernah mengalami kekecewaan terhadap pelaksanaan pembangunan pada awal integrasi dengan NKRI yang termanifikasikan dalam bentuk pemberontakan. Diterangkan oleh Koentjaraningrat (1993) bahwa kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap janji-janji penjajah Belanda membuat masyarakat Papua melahirkan pemimpin-pemimpin lokal yang mengumbar janji sebagai dewa penyelamat.

### **Resistensi terhadap Inovasi Pertanian**

Atribut inovasi dalam penelitian ini adalah persepsi petani Arfak terhadap inovasi pertanian yang masyarakat etnis Arfak terima selama ini. Diketahui bahwa banyak inovasi yang masuk ke kampung masyarakat Arfak, baik yang dilakukan oleh Pemerintah melalui PPL, misionaris, dan LSM. Dimensi atribut inovasi yang diamati adalah: keuntungan, kesesuaian, kerumitan, kemudahan dicoba dan diamati, serta kemudahan diperolehnya. Dari enam atribut tersebut yang menonjol adalah bahwa inovasi memberi dampak keuntungan bagi kegiatan pertanian masyarakat etnis Arfak. Namun tidak terdapat sifat-sifat inovasi yang ditanggapi baik atau tinggi oleh masyarakat Arfak dilihat dari rendahnya lima atribut yang lain terutama inovasi yang tidak sesuai dengan sosial budaya masyarakat etnis Arfak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi yang diberikan selama ini hanya diadopsi sebagian atau diadopsi tetapi akhirnya ditinggalkan kembali; belum sesuai dengan kebutuhan, kebiasaan atau nilai-nilai sosial budaya yang masyarakat etnis Arfak miliki. Petani Arfak menghargai inovasi yang memperlihatkan hasil lebih cepat seperti yang masyarakat etnis Arfak lakukan secara turun temurun selama ini yaitu menanam tanaman jenis umbi-umbian seperti ubi jalar, keladi, ubi kayu, bawang, saladri, wortel, dan kentang. Di samping itu inovasi tersebut mudah dicoba, sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman bertani yang sederhana seperti menanam umbi-umbian yang dianggap mudah. Jenis tanaman tersebut adalah sebagai makanan pokok, sehingga cukup beralasan inovasi kebun apel dan kopi di Minyambow dan

Anggi gagal karena dianggap rumit, membutuhkan waktu dan ketekunan tersendiri dalam pemeliharannya sementara tidak menjamin kelangsungan pangan masyarakat etnis Arfak.

Demikian juga tentang inovasi yang dianggap rumit seperti membuat bedengan, memupuk, dan membasmi hama pada tanaman ubi jalar dan sayur-sayuran tidak akan memperoleh keuntungan bagi masyarakat etnis Arfak. Apabila inovasi tersebut sudah diadopsi, setelah itu kembali lagi seperti semula. Inovasi sulit dipertahankan keberlanjutannya karena sarana produksi (saprodi) tidak tersedia di kampung masyarakat etnis Arfak. Saprodi harus diperoleh dari kota dan mengeluarkan biaya besar. Inovasi tersebut tidak sesuai dengan inovasi yang sedang dan pernah dilakukan selama ini. Melalui informasi tersebut dapat dinyatakan bahwa petani Arfak menginginkan inovasi yang dapat segera dilihat hasilnya, mudah dicoba tetapi harus sesuai dengan sosial budaya yang masyarakat etnis Arfak miliki.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bahwa faktor nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Arfak secara bersama-sama (simultan) maupun individu (parsial) dengan faktor inovasi pertanian yang diterima selama ini mempengaruhi motivasi bertani masyarakat Arfak Kabupaten Manokwari, Papua Barat.
- 2) Terdapat nilai-nilai budaya yang memberi motivasi bertani kepada masyarakat Arfak yakni nilai budaya menjaga kelestarian

alam dan semangat bekerja di kebun, seperti pengetahuan rotasi kebun, menjaga hutan, dan pola pertanian tumpangsari. Nilai-nilai budaya tersebut ikut mendorong percepatan pembangunan pada masyarakat Arfak.

- 3) Terdapat nilai-nilai budaya yang ikut mengurangi motivasi bertani pada masyarakat Arfak yakni bekerja keras di kebun untuk masa lalu dan mempersepsikan hidup di atas dunia buruk. Nilai-nilai budaya seperti ini ikut menghambat pembangunan pertanian pada masyarakat Arfak.
- 4) Inovasi yang diterima oleh masyarakat Arfak melalui penyuluhan oleh pemerintah selama ini tidak sesuai bahkan kontradiksi dengan nilai-nilai sosial budaya dalam bentuk kearifan lokal yang diyakini oleh masyarakat Arfak. Namun, inovasi tersebut telah mendapatkan keuntungan dalam kegiatan pertanian selama ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, D.** 1993. "Nilai: Sifat dan Fungsinya". Buletin Psikologi. 2: 13-17. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S.** 1988. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dananjaya, A.A.** 1986. Sistem Nilai Manajer Indonesia. Jakarta: PT Pustaka Binaan Pressindo.
- Johnson, A.G.** 1996. *Human Arrangement (Fourth Edition)*. Toronto: Brown dan Benchmark Publisher.
- Khasanah, U.** 2004. Etos Kerja Sarana Menuju Puncak Prestasi. Yogyakarta: Penerbit Harum (Harapan Utama).
- Koentjaraningrat.** 1993. Irian Jaya. Membangun Masyarakat Majemuk. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 2004. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Cetakan ke-21. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Lionberger, H.F., & P.H. Gwin.** 1991. *Technologi Transfer*. Diterbitkan oleh University of Mission University Extensin.
- Mansoben, J.R.** 2004. Orientasi Budaya dalam Membangun Manusia Papua yang Majemuk: Tinjauan Antropologi. Majalah Ilmu-Ilmu Sosial. Jilid XXX. No. 1. Jakarta: LIPI.
- Mardikanto, T.** 1993. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Mulyana, R.** 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Popkin, S.L.** 1986. *Petani Rasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri.
- Rogers, E.** 1983. *Diffusion of Innovations*. Third Edition. New York: The Free Press.
- Rogers, E., & F.F. Shoemaker.** 1971. Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Diterjemahkan oleh Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Slamet, M.** 2003. "Pemberdayaan Masyarakat". Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Diedit oleh: Ida Yustina dan Sudrajat. Bogor: IPB Press.

- \_\_\_\_\_. 1978. Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian. Bogor: Penerbit IPB
- Sudjana, S.H. D.** 2004. Pendidikan Nonformal. Bandung: Penerbit Falah Production.
- Todaro, M.** 1980. *Pembangunan Ekonomi di Negara Duni Ketiga*. Jakarta: LP3ES.